

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Pendidikan hakikatnya merupakan proses pembelajar dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu beserta nilai yang juga mengiri proses pembelajaran tersebut. Pendidikan sering pula disebut sebagai proses memanusiakan manusia. Senada dengan itu, Pendidikan disebut sebagai suatu proses dalam mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk menjalankan fungsinya di dalam masyarakat (Hamalik, 2010, hlm. 79).

Pendidikan adalah proses perjalanan seumur hidup bagi seorang manusia (*Long Life Education*). Mengenai pendidikan menurut Abin. S “Pendidikan sendiri adalah bersifat normatif atau tidak bebas nilai, dimana pendidikan bersumber pada tugas-tugas perkembangan dan kriteria kedewasaan”. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)

Seperti apa yang telah dikemukakan di atas mengenai pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas tersebut, jelas dikatakan bahwa Pendidikan ditujukan untuk membentuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu di dalam masyarakat, sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang khusus untuk menjadikan seorang individu menjadi satu bagian utuh sebagai makhluk sosial yang diterima di masyarakatnya. Adapun pengertian ilmu sosial menurut Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi Jerman didefinisikan sebagai suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia (Dahrendorf, 1999 dalam Dadang S, 2009, hlm. 30). Sedangkan Ilmu

Pengetahuan Sosial adalah suatu studi integrative dari ilmu-ilmu sosial guna menjadikannya sebagai warga negara yang baik. Dalam praktiknya, IPS diajarkan oleh lembaga formal pendidikan berjenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang bersifat integratif, sedangkan di Sekolah Menengah Atas sudah terpisah antar bidang-bidang dalam disiplin ilmu-ilmu sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS tentu masih banyak Pekerjaan Rumah (PR) untuk para guru khususnya agar pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang *meaning full* bagi peserta didiknya. Dalam penelitian ini Penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi di SMPN 40 Bandung khususnya di kelas VIII-A. Dalam pembelajaran IPS di kelas ini, penulis menemukan beberapa masalah yang terlihat ketika pembelajaran. *Pertama*, ketika guru bertanya banyak siswa yang antusias menjawab hanya saja jawabannya masih hasil dari membaca buku paket yang sedang dipegang oleh siswa tersebut bukan hasil dari pemikirannya sendiri padahal seharusnya siswa sudah mampu memberikan jawaban hasil pemahamannya sendiri karena kelas VIII-A ini merupakan kelas dengan peserta didik pilihan. *Kedua* Sudah ada siswa yang mulai bertanya tapi pertanyaannya masih cenderung dangkal dan jawabannya sebenarnya ada di dalam buku contohnya siswa masih bertanya “faktor hubungan sosial itu apa saja bu?” padahal jawaban sudah jelas tertera di buku, berbeda dengan pertanyaan “mengapa kontak dan komunikasi menjadi faktor hubungan sosial?” yang lebih menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari pemahaman. *Ketiga*, saat ujian berlangsung ketika ada soal: “jelaskan konsep-konsep di bawah ini dengan serinci mungkin dari informasi yang diperoleh dari hasil presentasi yang sudah dilakukan” jawaban siswa kebanyakan hanya menjawab pengertian konsep itu saja dengan menulis pengertiannya saja hasil menghafal dari apa yang dibahasnya *di power point* bukan hasil dari keterampilan menganalisis soalnya. *Keempat*, siswa sudah mulai mengaplikasikan pembelajarannya dengan metode presentasi hanya saja presentasi yang dilakukan siswa dalam pembelajaran masih hanya sekedar membaca dan menghafal materi yang ada di *power point* bukan hasil penalarannya sendiri, alhasil siswa yang lain tidak memperhatikan presentasi hanya berfokus pada menulis isi *power point*.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Peserta didik di kelas VIII-A sudah mulai antusias dalam mengikuti pelajaran hanya saja kemampuan berfikir siswa masih berada diranah pengetahuan dan pemahaman serta sesekali menyentuh ranah aplikasi atau dalam artian lain berada diranah ke-3 menurut aspek kognitif taksonomi bloom padahal potensi peserta didik sudah mempuni jika ranah kognitifnya ditingkatkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti ranah analisis, sintesis, dan evaluasi. Mengingat lagi bahwa kelas VIII-A ini merupakan kelas unggulan atau kelas degan siswa dan siswi berprestasi di SMPN 40 Bandung, maka sudah selayaknya pembelajaran dikelas terus meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik yang memang sangat berpotensi khususnya dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS di dalam kelas harus menyenangkan, memiliki makna dalam setiap pembelajarannya serta terus menggali potensi dann mengembangkan ranah kognitif, afektif, serta psikomotor anak agar intelegensi peserta didik semakin meningkat khususnya untuk bekalnya terjun langsung pada masyarakat sebagai bagian yang diterima di tempat peserta didik tinggal. Adapun kasus yang sangat menonjol di lapangan mengenai persepsi peserta didik tatkala mendengar kata IPS seringkali beranggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan matapelajaran pelajaran yang membosankan dimana peserta didik seringkali bertindak hanya sebagai pendengar dan bersifat tekstual atau hapalan. Siswa selalu memiliki anggapan bahwa IPS adalah ilmu yang mewajibkannya untuk membaca dan menghafal saja tanpa ada tantangan tertentu dalam berfikir, anggapan itulah yang menjadi PR untuk guru IPS bagaimana cara membalik keadaan sehingga pembelajaran IPS menjadi menarik dan bersifat kontekstual sehingga siswa dapat diajarkan kepada peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajarannya dan siswa mampu meningkatkan keterampilannya dalam berfikir.

Keterampilan berfikir peserta didik dapat dibangun sejak peserta didik tersebut tersebut di usia sekolah menengah pertama juga untuk meningkatkan daya kritis dan analisis. Salah satu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir analisis pada peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model problem

based learning atau model pembelajaran berbasis masalah menurut Komalasari (2010:58) mendeskripsikan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran”

Sebagai suatu model yang menyajikan permasalahan sosial di dalam kelas, tentunya model ini dapat digunakan untuk melatih, serta meningkatkan kemampuan berfikir analisis pada peserta didik dalam Pembelajaran IPS karena peserta didik dituntut untuk berfikir memecahkan permasalahan yang disajikan dengan pola fikirnya masing-masing. Model ini sangat mengutamakan siswa sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran karena model ini berpusat kepada keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*student center*) yang secara otomatis akan meningkatkan pemikiran peserta didik tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) seperti yang dikemukakan di atas adalah dapat meningkatkan daya analisis dan solutif siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang disajikan, oleh karena itu pada kesempatan kali ini, berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna menerapkan model seperti yang telah ditemukan terdahulu di tempat yang berbeda, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR ANALISIS PADA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti memfokuskan permasalahan kali ini yakni: “Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir analisis pada siswa dengan menggunakan model problem based learning dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMPN 40 Bandung?”. Berikut ini rumusan masalah yang lebih spesifik berdasarkan permasalahan tersebut:

1. Bagaimana guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) agar kemampuan berpikir analisis pada siswa dikelas VIII-A SMPN 40 Bandung meningkat?
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis pada siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-A SMPN 40 Bandung ?
3. Bagaimana proses meningkatnya kemampuan berfikir analisis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A?
4. Bagaimana guru merefleksi kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di kelas di Kelas VIII-A SMPN 40 Bandung?
5. Kendala apa yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut dalam kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di kelas di Kelas VIII-A SMPN 40 Bandung?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir analisis pada siswa dikelas VIII-A SMPN 40 Bandung.
2. Mengetahui seperti apa proses pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis pada siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-A SMPN 40 Bandung.
3. Mengetahui bagaimana proses meningkatnya kemampuan berfikir analisis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis

masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A?

4. Mendeskripsikan cara guru merefleksi kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di kelas di Kelas VIII-A SMPN 40 Bandung.
5. Menguraikan Kendala apa yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut dalam kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di kelas di Kelas VIII-A SMPN 40 Bandung.

D. Manfaat penelitian

Secara garis besar manfaat praktis yang terdiri atas manfaat bagi peneliti, manfaat bagi siswa dan manfaat bagi guru dan sekolah. Secara rinci, berikut ini manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk melatih daya menulis secara sistematis dan kritis terhadap objek penelitian serta melatih kemampuan meneliti peneliti agar menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya serta mampu menelaah seperti apa proses pembelajaran dikelas dengan model tertentu berpengaruh pada peserta didiknya.

2. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berfikir khususnya dalam pembelajaran IPS, pengembangan potensi diri yang dimiliki oleh siswa, siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif diranah penegetahuan dan pemahaman saja tetapi siswa juga sudah dapat lebih mengembangkan keterampilan berfikirnya secara bertahap.

3. Manfaat Bagi Guru dan Sekolah

Bagi guru dan sekolah sebagai instansi pendidikan, penelitian memiliki manfaat untuk di jadikan referensi dalam pemilihan model yang

tepat agar sesuai dengan kondisi pembelajaran seperti masalah yang coba untuk dipecahkan oleh penelitian ini, serta untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam ranah kognitif siswa dengan penggunaan model yang ditawarkan sebagai solusi dalam penelitian ini.

E. Struktur organisasi skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar peneliti memaparkan masalah-masalah yang akan dikaji serta ditelaah dan ada sedikit gambaran penyajian alternatif penyelesaian permasalahan yang dikaji.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Di dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan fokus penelitian serta kajian-kajian dari berbagai macam literatur sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan terkait pengembangan kemampuan berfikir analisi, serta penggunaan model *problem based learning* di dalam pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini yang dipaparkan oleh peneliti adalah tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Dari mulai menentukan metode, *design* penelitian, penyusunan instrumen penelitian dan teknik mengolah data serta analisis data yang akan digunakan untuk penelitian, juga memaparkan lokasi beserta subjek yang diteliti.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung kemudian dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan rekomendasi

pada bab terakhir dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi (penelitian tindakan kelas) ini, peneliti memaparkan keputusan atau kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi latar belakang penelitian di awal. Pemaparan implikasi dan rekomendasi pula disajikan dalam bab ke V atau bab penutup dari skripsi ini.